

EKSISTENSI *PRING PETHUK* PADA MASYARAKAT JAWA DI YOGYAKARTA

Muhammad Jauharrazan Kaffahaya Suryalunarjati¹ dan Fadli Putra Pratama¹

¹SMA Negeri 7 Yogyakarta, Jl. M.T. Haryono 47 Yogyakarta 55141, Telp. (0274) 377740,
Fax (0274) 378333, e-mail: info@seveners.com

ABSTRAK

Masyarakat Jawa dikenal dengan tradisi pemikiran unik yang lekat dengan mistikisme pada segala aspek budayanya, baik yang bersifat material maupun non-material. Pola pikir mistikisme yang irasional pada masyarakat Jawa terwujud dalam bentuk ritual dan kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis atau supranatural. Masyarakat Jawa di Yogyakarta sekarang ini sudah mulai meninggalkan masa Metafisik dan mulai memasuki masa Positif, dimana kepercayaan terhadap hal-hal mistis sudah mulai ditinggalkan dan segala fenomena berusaha dibuktikan secara rasional menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Pring pethuk* adalah bambu yang memiliki tunas yang saling bertemu. Bambu ini dipercaya sebagai media penglarisan, sarana kekayaan (pesugihan), kekebalan/tolak bala, pemikat, obat penyakit tertentu, kenaikan jabatan, dan sebagainya. Keberadaan *pring pethuk* pada zaman sekarang sudah sangat jarang ditemukan. Generasi muda Yogyakarta yang lekat dengan kehidupan modern nyaris sudah tidak mengenal istilah *pring pethuk*. Arus pendidikan modern di Yogyakarta mengajarkan rasionalitas baru yang menyisihkan tradisi dan mitologi Jawa lama. Bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat modern yang dipenuhi dengan pola pikir rasional, saat ini masih ada kalangan tertentu dalam masyarakat Yogyakarta yang percaya dengan keberadaan dan kekuatan *pring pethuk*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pring pethuk* masih dimiliki oleh beberapa orang di Yogyakarta. Di kalangan supranatural, kepemilikan *pring pethuk* menjadi sebuah simbol kehebatan tersendiri. *Pring pethuk* didapatkan dengan tirakat khusus, ditemukan secara alami, melalui warisan turun temurun, pemberian, ataupun pembelian. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa eksistensi *pring pethuk* pada masyarakat Jawa di Yogyakarta saat ini masih ditemukan di kelompok masyarakat tertentu, terutama di kalangan paranormal dan pejabat/aparat.

Kata kunci: *pring pethuk*, masyarakat jawa, magis, supranatural

A. Latar Belakang

Yogyakarta hingga saat ini dipandang sebagai kiblat budaya Jawa. Masyarakat Jawa dikenal dengan tradisi pemikiran unik yang lekat dengan mistikisme yang diterapkan pada segala aspek budaya, baik yang bersifat material maupun non-material. Menurut Jaya (2012), pola pikir mistikisme yang irasional pada masyarakat Jawa terwujud dalam bentuk ritual dan kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis atau supranatural. Kondisi masyarakat Jawa di Yogyakarta yang lekat dengan mistikisme tersebut banyak ditemukan sekitar lima dekade lalu. Arus modernisasi dengan rasionalitas instrumental sebagai unsur utamanya saat ini telah membawa perubahan terhadap kondisi masyarakat Yogyakarta.

Masyarakat yang dulunya selalu menganggap hal-hal mistis tersebut sebagai sebuah kebenaran dan kepercayaan, mulai perlahan-lahan meninggalkan hal tersebut. Seperti teori yang dikemukakan oleh Aguste Comte tentang tahap perkembangan masyarakat. Dimana awalnya masyarakat memasuki tahap Teologis, yaitu masa masyarakat yang sangat percaya dengan

kekuatan supranatural. Masa teologis tersebut dilanjutkan dengan masa Metafisik dan masa Positif (Johnson, 1994:84). Masyarakat Yogyakarta sekarang ini sudah memasuki masa Metafisik dan mulai memasuki masa Positif, dimana masyarakat sudah mulai meninggalkan hal-hal mistis dan berusaha membuktikannya dalam bentuk rasional.

Pring pethuk merupakan sebuah *pring*/batang bambu dengan mata tunas yang saling bertemu atau saling berhadapan. *Pring pethuk* diyakini oleh masyarakat sebagai tempat kediaman makhluk halus Khodam, bangsa jin yang baik dan senang membantu manusia. Di kalangan masyarakat Jawa pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya *pring pethuk* dimanfaatkan sebagai sarana penglarisan, kekebalan, percintaan, kekayaan, memperoleh kursi jabatan, keberkahan yang diinginkan, dan pengobatan penyakit tertentu (Gafur, 2007:116). Tidak sembarang orang dapat memiliki bambu atau *pring* jenis tersebut. Untuk mendapatkannya, diperlukan tirakat selama berhari-hari dan kepekaan batin yang tinggi. Jika sudah pada waktunya, orang yang melakukan tirakat tersebut akan mendapatkan sebuah mimpi dimana dia didatangi oleh sebuah makhluk yang berkata ingin bersamanya. Pada saat itulah secara tidak sengaja orang tersebut akan menemukan *pring* dengan dua ruas yang bertemu tersebut saat menebang bambu.

Beratnya medan dan sulitnya usaha untuk mendapatkannya, serta tawaran manfaat yang begitu besar dari *pring pethuk* itu sendiri menyebabkan harga jual belinya ternilai sangat tinggi. Harga *pring pethuk* bervariasi, mulai dari Rp 100.000.000,00 sampai dengan 2 miliar. Harga tersebut dianggap sebanding dengan apa yang akan didapatkan oleh sang pembeli.

Keberadaan *pring pethuk* pada zaman sekarang sudah sangat jarang ditemukan. Generasi muda Yogyakarta yang lekat dengan kehidupan modern nyaris sudah tidak mengenal istilah *pring pethuk*. Arus pendidikan modern di Yogyakarta mengajarkan rasionalitas baru yang menyisihkan tradisi dan mitologi Jawa lama (Jaya, 2012:135). Bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat modern yang dipenuhi dengan pola pikir rasional, saat ini masih ada kalangan tertentu dalam masyarakat Yogyakarta yang percaya dengan keberadaan dan kekuatan *pring pethuk*. Masih ada beberapa orang di Yogyakarta yang memiliki *pring pethuk*, ada pula yang masih berusaha untuk mendapatkan benda tersebut. Tidak jarang para kolektor benda-benda antik yang berbau mistis saling berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Bahkan dikalangan para pemegang erat supranatural (dukun), kepemilikan *pring pethuk* menjadi sebuah simbol kehebatan tersendiri. Di sisi lain, ada juga orang tidak ingin bergantung kepada bambu unik ini padahal orang tersebut telah lama memilikinya. Mereka yang ingin melepaskan diri dari bambu dengan mata tunas yang saling bertemu ini biasanya mendatangi ustad untuk menjalani ruqyah, kemudian ustad mengambil bambu tersebut untuk diamankan/dibuang.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui eksistensi *pring pethuk* pada masyarakat Jawa di Yogyakarta saat ini. Peneliti ingin mengetahui apakah *pring pethuk* masih memiliki eksistensi ditengah masyarakat Yogyakarta yang makin modern, namun di sisi lain masih ada yang bergantung pada tradisi yang berbau mistis dan tidak rasional. Dengan mempertimbangkan kondisi peneliti dan status Yogyakarta yang dikenal sebagai salah satu pusat budaya Jawa, penelitian ini difokuskan ke fenomena keberadaan *pring pethuk* pada masyarakat Jawa di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi *pring pethuk* pada masyarakat Jawa di Yogyakarta?
2. Apa motivasi masyarakat Jawa di Yogyakarta untuk memiliki *pring pethuk*?
3. Bagaimana cara masyarakat Jawa di Yogyakarta untuk mendapatkan *pring pethuk*?
4. Bagaimana pandangan masyarakat umum di Yogyakarta terhadap eksistensi *pring pethuk*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan eksistensi *pring pethuk* pada masyarakat Jawa di Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan motivasi masyarakat Jawa di Yogyakarta untuk memiliki *pring pethuk*.
3. Untuk mendeskripsikan cara masyarakat Jawa di Yogyakarta untuk mendapatkan *pring pethuk*.
4. Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat umum di Yogyakarta terhadap eksistensi *pring pethuk*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sosial dan ilmu budaya.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai eksistensi *pring pethuk*.
- c. Dapat menambah khazanah tentang keberadaan benda-benda bertuah di tengah kehidupan masyarakat modern.
- d. Menyajikan bukti dan paparan mengenai eksistensi *pring pethuk* yang belum pernah diteliti sebelumnya, khususnya dengan fokus kajian pada masyarakat Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bentuk penyadaran terhadap masyarakat dimana *pring pethuk* bukanlah penyebab dari datangnya kekayaan akan tetapi kerja keraslah yang menyebabkan bertambahnya kekayaan.
- b. Memberikan kontribusi untuk pengembangan kajian sosial dan budaya.
- c. Menjadi pertimbangan bagi pengambilan kebijakan dalam penetapan regulasi tentang penipuan dan hal lain yang merugikan masyarakat terkait pemanfaatan kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural.

E. Referensi

1. *Pring pethuk* (Bambu Pethuk)

Pring pethuk adalah bambu yang memiliki tunas yang saling bertemu. Bambu ini dipercaya untuk penglarisan, sarana kekayaan (*pesugihan*), kekebalan/tolak bala, pematik, obat penyakit tertentu, kenaikan jabatan, dan sebagainya (Triyogo, 2005: 65-79).

2. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah entitas suku yang mendiami wilayah Pulau Jawa khususnya Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Karakteristik masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat magis. Pemikiran tersebut melahirkan tradisi dan ritual berupa penghormatan kepada alam (Franz Magnis-Suseno, 2001:85). Masyarakat Jawa selalu mempercayai hal-hal yang bersifat mistis, antara lain:

a. Santet

Santet adalah usaha seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang merugikan orang lain secara tidak langsung melalui perantara ilmu hitam. Media-media yang digunakan untuk melakukan santet antara lain, boneka, foto, rambut, bunga, pakaian dalam, dupa, dll.

Orang-orang yang menjadi korban santet akan mengalami hal-hal yang merugikan seperti cacat dan meninggal dunia. Mayoritas latar belakang seseorang melakukan santet kepada orang lain adalah masalah dendam.

b. Wangsit

Wangsit dikenal juga dengan istilah *wisik* atau bisikan gaib dari tuhan. Wangsit diperoleh seseorang ketika melaksanakan ritual penyembahan kepada Tuhan. Hanya orang tertentu yang mampu menerima wangsit, orang tersebut umumnya yang taat atau selalu mendekatkan diri kepada tuhan. Orang tersebut taat menjalankan ritual yang dikenal dengan istilah *laku* dalam bentuk puasa seperti tidak makan atau minum dalam jangka waktu tertentu, *ngrowot* (hanya mengkonsumsi makanan berupa buah-buahan, *mutih* (pantangan untuk makan selain nasi putih), dll.

c. Kepercayaan terhadap roh

Manusia percaya akan kekuatan lain diluar mereka, kemudian ada upaya dari mereka untuk mendekat kepada kekuatan tersebut, dengan cara seperti pemberian sesaji, ritual upacara pemujaan dan lain-lain. Kepercayaan terhadap roh dibagi menjadi 3:

- 1) Animisme: kepercayaan masyarakat terhadap roh-roh halus nenek moyang yang dipuja sebagai bentuk penghormatan dan pemberi kekuatan-kekuatan mistis.
- 2) Dinamisme: kepercayaan terhadap kekuatan magis dari benda-benda tertentu.
- 3) Totemisme: kepercayaan masyarakat kepada hewan-hewan yang dianggap titisan dari nenek moyang yang memiliki kekuatan magis.

3. Masyarakat Jawa di Yogyakarta

Orang Jawa di Yogyakarta memiliki tradisi unik dalam hal pemikiran yaitu bersifat metafisik atau hal-hal yang bersifat mistis (Jaya, 2012: 133). Tradisi berupa pemikiran ini kemudian diterapkan kepada segala aspek sosial budaya baik material maupun non-material. Salah satunya adalah kepercayaan terhadap kekuatan magis dari *pring pethuk*. Namun dewasa ini masyarakat Jawa sudah berangsur-angsur mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat mistis karena pengaruh arus modernisasi dan kekuatan rasionalitas instrumental, Menurut Max Webber (dalam Ritzer, 2003: 40) manusia cenderung melakukan tindakan sosial dengan menetapkan cara terbaik untuk mencapai tujuan, selain itu juga menetapkan nilai dari tujuan itu sendiri. Penelitian ini akan mengungkap sejauh mana pergeseran kepercayaan supranatural masyarakat Jawa di Yogyakarta yang tergantikan oleh rasionalitas instrumental. Berkembangnya dunia pendidikan dan modernisasi yang masuk di Yogyakarta telah menuntun masyarakat Yogyakarta untuk memilih cara yang rasional dalam mencapai tujuan tertentu, hal ini menegaskan tradisi awal masyarakat Jawa dalam mewujudkan keinginan untuk mendapatkan kekayaan secara cepat antara lain dengan memercayai kekuatan dari benda-benda yang bertuah. (Jaya, 2012: 134).

4. Posisi Masyarakat Jawa dalam Teori Perkembangan Manusia

Hukum tiga tahap yang dihasilkan dari pemikiran Aguste Comte mencakup dinamika sosial atau struktur perubahan sosial. Tujuan dari pemikiran ini adalah untuk menjelaskan sebaik mungkin tentang perubahan dan perkembangan gejala sosial pada masyarakat. Hukum ini menjelaskan tentang kemajuan masyarakat dari tahap teologis, metafisik, dan positif. Hukum tiga tahap tersebut dijelaskan comte sebagai berikut, pertama tahap teologis. Tahap ini adalah tahap yang paling lama dimana manusia mengkaitkan segala fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah hasil perbuatan dari hal-hal yang bersifat supranatural. Comte juga membagi tahap ini kedalam beberapa tahap lagi yaitu fetisisme dimana masyarakat percaya bahwa setiap benda memiliki nyawa dan kekuatan. Politeisme, yaitu

kepercayaan dengan tuhan yang berjumlah lebih dari satu. Monoteisme, kepercayaan masyarakat kepada satu tuhan. Kedua, tahap metafisik. Tahap ini merupakan peralihan dari tahap teologis menuju ke tahap positif yang ditandai dengan mulai mengenal hukum alam. Tahap positif, tahap ini masyarakat sudah mulai meninggalkan berbagai hal yang sia-sia seperti kekuatan supranatural dan lain-lain. Masyarakat mulai mengganti hal-hal tersebut dengan tindakan yang lebih rasional seperti studi dan pengamatan serta penelitian tentang gejala-gejala yang terdapat disekitarnya (Johnson, 1994: 84-86). Masyarakat Jawa di Yogyakarta pada zaman dahulu sangat mengenal dan bahkan memburu bambu unik ini. Ditambah lagi pola pikir masyarakat pada masa itu masih memegang kepercayaan mengenai hal-hal bersifat supranatural. Akan tetapi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga pengaruh globalisasi yang membawa perkembangan teknologi membuat masyarakat Jawa di Yogyakarta berangsur-angsur mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat supranatural walaupun tidak hilang secara keseluruhan.

5. Perilaku masyarakat Jawa dalam perspektif Teori Tindakan Sosial

Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu didorong oleh suatu sebab dan pemikiran (Max Weber dalam Ritzer 2003:40). Tindakan sosial yang memengaruhi individu menurut Max Weber dibagi menjadi empat hal.

a. *Zwerk Rational*

Yaitu suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pada rasionalitas individu untuk mencapai tujuannya itu. Dalam hal ini individu memperhitungkan kadar nilai cara terbaik untuk mencapai tujuannya tapi juga dengan menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.

b. *Werktrational Action*

Tindakan yang dimaksud pada tipe ini adalah tindakan yang berorientasi pada nilai yang didapatnya. menurut Max Weber seorang individu akan melakukan sebuah tindakan berdasarkan tujuan atau nilai yang ia peroleh. Individu tersebut lebih cenderung kepada tujuan yang dicapai daripada cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga individu tersebut tidak memperhitungkan tepat tidaknya cara yang ia gunakan dalam meraih tujuan yang ia inginkan.

c. *Affectual Action*

Tindakan ini dilakukan berdasarkan perasaan/emosi seorang individu yang mendorong ia dalam melakukan sebuah tindakan. Tindakan ini cenderung untuk sulit dipahami dan kurang atau tidak rasional.

d. *Traditional Action*

Merupakan sebuah tindakan yang didasarkan pada tradisi nenek moyang atau leluhur. Tindakan ini biasanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu yang telah dilakukan di masa lalu. Seperti halnya masyarakat Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka banyak melakukan tindakan seperti *sekaten*, *jaman*, dan upacara adat yang lain berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan nenek moyang mereka dahulu. Sama halnya dengan *pring pethuk* yang sampai sekarang dipercaya oleh masyarakat Yogyakarta sebagai salah satu cara dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Sehingga hal ini mempengaruhi tindakan mereka dalam melakukan kegiatan ekonomi terutama tindakan mereka dalam memperoleh *pring pethuk*. Perubahan-perubahan tindakan dan sebab-sebab mereka dalam melakukan sebuah tindakan inilah yang menjadi objek penelitian.

6. Ketenaran *pring pethuk* menurut pandangan Teori Pertukaran Sosial

Di dalam hubungan sosial terdapat berbagai unsur seperti pengorbanan, keuntungan, dan ganjaran yang saling mempengaruhi. Seluruh kontak antar manusia selalu bertolak pada

kesamaan jumlah antara memberi dan mendapatkan (George C Homans dalam zeitlin, 2003: 96). Pendukung dari teori ini membagi lagi menjadi 5 proposisi. Proposisi yang berhubungan dengan penelitian ini adalah proposisi sukses. Proposisi sukses mengatakan bahwa dalam setiap tindakan, dimana saat tindakan itu sering dilakukan, si pelaku akan mendapat ganjaran, upah, manfaat, dan lain-lain baik berupa materi atau non-materi seperti pujian, pengakuan, kepuasan, dan lain-lain, maka pelaku tersebut akan semakin sering melakukan tindakan tersebut. Dengan melihat berbagai manfaat, ganjaran, keuntungan yang bisa didapatkan melalui kekuatan *pring pethuk*, maka wajar ketika banyak orang-orang yang menginginkan untuk memiliki *pring pethuk*.

7. Eksistensi *pring pethuk* sebagai Interaksi Simbolik di Masyarakat

Teori ini menjelaskan bahwa interaksi manusia juga dapat dilakukan melalui simbol-simbol tertentu. Dimana setiap individu dalam melakukan penafsiran dan pendefinisianya berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Respon dari setiap individu selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Pada masyarakat Yogyakarta sendiri sangat banyak menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai sebuah interaksi dan filosofi terhadap suatu hal. *Pring pethuk* juga merupakan sebuah bentuk dari interaksi dan pemaknaan diantara masyarakat itu sendiri. Mereka yang memiliki koleksi *pring pethuk* dimaknai oleh masyarakat sekitar sebagai seorang yang memiliki kewibawaan, kehebatan, dan sebagai seorang yang memiliki harta yang melimpah.

Blumer (dalam George Ritzer, 2003:49) kemudian memaparkan pembahasan secara rinci dan detail yang menyebutkan bahwa interaksi simbolik bersumber di dalam tiga pemikiran dasar, yaitu:

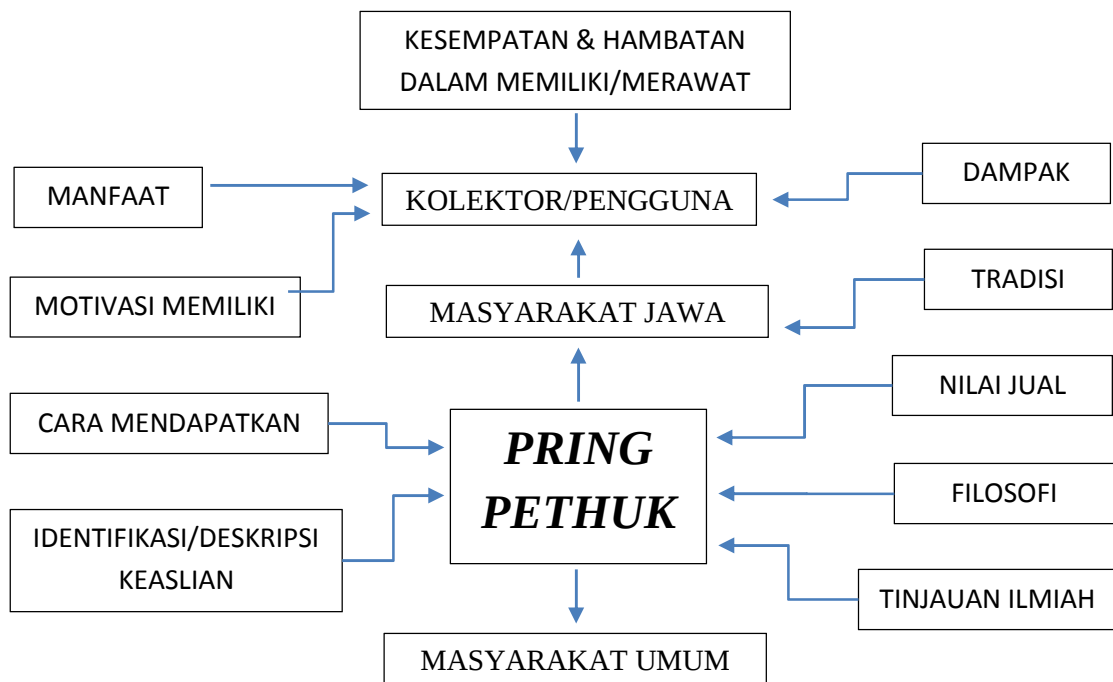
- a. Bersumber dari hasil pemaknaan
yaitu manusia dalam melakukan sebuah tindakan terhadap manusia yang lain atau benda berasal dari hasil sebuah pemaknaan yang telah mereka tetapkan/tafsirkan.
- b. Bersumber dari hasil interaksi
Manusia dalam menghasilkan sebuah makna bersumber dari hasil proses interaksi (komunikasi)
- c. Bersumber dari hasil pemikiran
penafsiran dan pemahaman setiap individu terhadap sebuah simbol dimodifikasi dan didasarkan dari hasil proses pemikirannya.

8. Kerangka Berpikir

Eksistensi merujuk pada suatu wujud nyata, dipercaya, dipahami dan diketahui oleh masyarakat. Dalam eksistensi terdapat proses perubahan yang berpengaruh pada hilangnya eksistensi tersebut akibat adanya perkembangan jaman. Eksistensi *pring pethuk* pada masyarakat Jawa di Yogyakarta dapat diungkap melalui penjabaran indikator variabel berikut ini;

- a. Pada kolektor/pengguna keberadaan *pring pethuk* dapat diungkap hal-hal seperti; Motivasi mendapatkan *pring pethuk*, cara mendapatkan, manfaat yang diperoleh, nilai jual, dampak penggunaan, perbedaan dampak dilihat dari cara memperolehnya, serta kesempatan dan hambatan dalam memiliki atau merawat.
- b. Pada kalangan budayawan atau pakar budaya Jawa dapat diungkap mengenai identifikasi/spesifikasi keaslian, deskripsi *pring pethuk*, tradisi yang dilestarikan secara turun temurun, serta makna/arti/filosofi. Selain aspek budaya dapat kita tinjau secara ilmiah menurut pandangan ilmu anatomi tumbuhan bambu.

- c. Pada kalangan masyarakat umum dapat diungkap hal-hal seperti persepsi/pandangan masyarakat akan keberadaan *pring pethuk*, dampak keberadaannya di masyarakat, dan kedalaman pengetahuan masyarakat umum.



Bagan 1: Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian dekriptif analitis. Sesuai dengan metodenya maka penelitian ini berfokus pada kualitas, dengan menggambarkan pengaruh, perkembangan, dan hal-hal yang berkaitan dengan analisis keberadaan *pring pethuk* pada masyarakat di Yogyakarta. Penelitian ini berusaha untuk menguraikan faktor-faktor itu secara lengkap dan rinci di dalam aspek yang diselidiki. Kemudian dikembangkan dengan memberikan penafsiran yang memenuhi syarat terhadap faktor-faktor yang telah ditentukan dalam indikator variabel (Sugiono, 2010:35).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai satu satuan yang utuh (Bogdan dan Taylor, Moleong 2012:3).

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini menggunakan manusia sebagai instrumen utama untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti secara langsung terjun ke masyarakat untuk mendapatkan informasi/data. Metode kualitatif dapat menunjukkan hakekat hubungan antara peneliti dengan informan, sehingga dapat diperoleh data yang akurat untuk mengungkap objek yang diteliti secara mendalam.

1. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan latar dan lokasi penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu fenomena *pring pethuk* pada

masyarakat Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu pemilihan latar penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan posisi Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa dan tempat tinggal peneliti di lokasi yang sama latar penelitian. Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan April hingga bulan Juli 2018.

2. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih adalah masyarakat Jawa, pakar budaya Jawa, ustadz peruyah, dan kolektor benda-benda yang berbau mistis. Pemilihan ini didasarkan karena validitas data yang diperoleh lebih mudah didapat melalui subjek-subjek yang telah disebutkan diatas. Mereka merupakan pelaku langsung yang terjun ke dalam kegiatan untuk mendapatkan dan menggunakan *pring pethuk*. Subyek penelitian tersebut diharapkan dapat mendukung perolehan data-data yang diperlukan peneliti dalam memaparkan fenomena *pring pethuk* pada masyarakat Jawa di Yogyakarta. Berikut ini tabel rencana subjek yang akan menjadi sampel pada penelitian ini;

Tabel 1: Rencana Subjek Penelitian

No.	Identitas Subjek	Keterangan
1.	GY	Praktisi ruqyah (Pondok Pesantren Rehabilitasi Nashrun Minallah)
2.	AF	Pemandu (guide) Museum Gunung Merapi
3.	MY	Dosen Fakultas Biologi UGM (Ahli Anatomi botani Tumbuhan)
4.	WD	Praktisi ruqyah dan mantan pengguna ilmu hitam
5.	KJ	Kolektor
6.	DR	Pemilik dan pengguna
7.	RF	Abdi Dalem Kraton Yogyakarta / Masyarakat Jawa

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *purposive sampling* digunakan pada pengambilan sampel dalam populasi yang diteliti. Dikarenakan keterbatasan kesempatan, biaya, tenaga, alat, dan waktu maka penelitian ini mengambil sampel dari populasi yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Didalam *purposive sampling*, pemilihan subjek penelitian didasarkan atas ciri ciri atau sifat yang memiliki keterkaitan dengan apa yang akan diteliti (Sugiyono, 2010: 300).

Selain menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini juga memakai teknik *snowball sampling*, dimana peneliti mencari informasi dari seorang informan yang dilanjutkan dengan mencari informasi lebih lanjut kepada informan lain yang direkomendasikan oleh informan sebelumnya (Sugiyono, 2010: 125).

Secara detail, penelitian ini membagi informan menjadi 3. Informan pertama adalah pemilik *pring pethuk*, informan kedua adalah narasumber ahli yaitu orang yang mengetahui lebih dalam tentang *pring pethuk* seperti budayawan (pakar budaya Jawa), ahli supranatural, ahli ruqyah, ahli anatomi tumbuhan bambu, pemandu (guide) museum koleksi *pring pethuk*, dan informan ketiga adalah warga masyarakat umum di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Teknik Observasi.

ialah teknik melakukan pengumpulan data dan informasi dengan mengamati langsung dan mencatat dengan sistematis suatu objek yang diteliti. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah *pring pethuk*.

b. Wawancara Mendalam.

Adalah percakapan atau proses tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dengan yang diwawancarai dengan maksud tertentu secara langsung dan mendalam untuk mendapat informasi dan data yang selengkap-lengkapnya (Moleong, 2012: 135). Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pedoman wawancara yang disusun secara garis besar agar jawaban dari pertanyaan mengacu pada data yang diharapkan. Informan yang akan diwawancarai adalah informan yang telah ditetapkan menjadi sampel.

c. Dokumen.

Merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam data dari berbagai sumber yang bisa dijadikan sebagai bahan penelitian. Dokumen ini berfungsi untuk menafsirkan, menguji, bahkan meramal (Moleong, 2012:161), dokumen juga berfungsi sebagai bukti pada penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan museum yang menyimpan koleksi *pring pethuk*.

5. Tekni Kriteria Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) (Moleong, 2012:171). Untuk menentukan sebuah keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik sebagai berikut ini:

a. Memperpanjang keikutsertaan

Memperpanjang keikutsertaan peneliti terhadap kegiatan subjek yang dimaksudkan untuk lebih mengenal subjek, dan untuk mengecek kebenaran informasi dengan berorientasi pada informasi-informasi serta situasi penelitian.

b. Pengamatan Terus Menerus

Penelitian dilakukan dengan pengamatan non sistematis secara terus menerus, berkesinambungan dan diulang-ulang dengan melakukan pencatatan secara cermat, dan penelaahannya secara rinci terhadap data yang telah diperoleh.

c. Trianggulasi

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan dalam jangka waktu yang lama. Trianggulasi dilakukan dengan sumber, hal ini dilakukan dengan membandingkan antara hasil yang diperoleh dari subjek dengan sumber lain yaitu seorang ahli budayawan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk mengurutkan dan mengkategorisasikan data ke dalam kategori, pola, dan satuan-satuan uraian sehingga dapat ditemukan suatu tema yang kemudian bisa dirumuskan kesimpulan yang berupa interpretasi data (Moleong, 2012:190). Metode analisa data pada penelitian ini memakai analisis induktif, yaitu data yang telah diperoleh akan dikategorikan. Menurut Sugiyono (2010: 338-345), langkah-langkah analisis data induktif dilaksanakan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Merupakan langkah awal pada analisis data. Mereduksi yaitu merangkum dan mencari hal-hal yang pokok dan penting. Tujuan reduksi data adalah untuk mempermudah

- pemahaman terhadap data yang didapat, sehingga dapat memilah data yang relevan serta data yang kurang relevan dengan penelitian.
- b. *Display Data*
Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk kutipan wawancara. Tujuannya memudahkan untuk memahami fenomena yang terjadi dan memudahkan pada tahap interpretasi data.
 - c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi
Menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir pada penelitian kualitatif. Simpulan tersebut merupakan makna dari interpretasi data yang telah terkumpul. Kesimpulan yang diharapkan adalah temuan yang belum pernah dikemukakan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang semula masih abu-abu kemudian menjadi terang setelah diteliti.

G. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Filosofi *Pring pethuk*

Pring pethuk merupakan sebuah simbol supranatural yang memiliki kekuatan magis. Keberadaannya sudah sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun bahkan masih dipercaya masyarakat Yogyakarta hingga saat ini (WD, Agustus 2018). Pada zaman modern saat ini, masih banyak yang mencari dan memiliki *pring pethuk* dikarenakan timbal balik yang diberikan dari keberadaan *pring pethuk* itu sendiri sangat besar. Berdasarkan keterangan salah satu narasumber, mereka yang berkonsultasi (pemilik *pring pethuk*) bukanlah masyarakat biasa namun justru orang-orang berpendidikan tinggi, pejabat hukum, sampai aparatur pemerintahan (GY, Agustus 2018).

Pada zaman dahulu, masyarakat Jawa di Yogyakarta masih sangat kental dengan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena spiritual, benda-benda keramat, serta kepercayaan magis lain, termasuk kepercayaan terhadap *Pring pethuk*. Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan berkurangnya kepercayaan terhadap hal-hal semacam itu di tengah masyarakat Yogyakarta, meskipun masih ada segelintir orang yang memegang kepercayaan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya pengetahuan masyarakat umum mengenai *Pring pethuk* pada masa kini. Kondisi ini membuktikan bahwa masyarakat di Yogyakarta saat ini sedang memasuki masa peralihan dari tahap metafisik menuju tahap positif.

Pring pethuk dianggap memiliki banyak manfaat sebagai penglaris, melancarkan jodoh, menjaga kesehatan, dan mempermudah kenaikan pangkat. Kepercayaan tersebut membuat banyak orang mencari *Pring pethuk* (GY, WD, KJ, Agustus 2018). *Pring pethuk* juga dianggap membawa nilai lebih bagi seorang paranormal/dukun, yang mana ketika dia memiliki *Pring pethuk* tersebut maka ia akan lebih diperhitungkan oleh orang lain di kalangan tersebut (GY, Agustus 2018).

Kekuatan *Pring pethuk* sebenarnya tidak murni sebagai kekuatan magis, akan tetapi dipengaruhi juga oleh unsur sugesti. Seorang dukun/paranormal memanifestasikan kekuatan magisnya melalui simbol, yang salah satunya berupa *Pring pethuk*. Masyarakat awam banyak yang tertipu oleh paranormal terkait dengan *Pring pethuk* yang diperjualbelikan ternyata adalah barang palsu yang tidak memiliki kekuatan (WD dan GY, Agustus 2018). Asli atau tidaknya *Pring pethuk* sebenarnya tidak terlalu memengaruhi kekuatan magis dari *Pring pethuk* asalkan *Pring pethuk* yang palsu tersebut telah diisi terlebih dahulu dengan jin. Banyak paranormal menggunakan *Pring pethuk* palsu karena kemungkinan untuk

mendapatkan yang asli hanya satu berbanding seribu. *Pring pethuk* palsu umumnya didapatkan dengan cara menyatukan ruas pring yang satu dengan yang lain dengan menggunakan lem. Dengan kata lain, *pring pethuk* palsu tersebut tidak tumbuh secara alami (WD, Agustus 2018). Kekuatan dari *Pring pethuk* itu sendiri juga tergantung pada tingkat kepercayaan sang pemilik. Apabila si pemilik memiliki tingkat kepercayaan dan ketergantungan yang tinggi kepada *Pring pethuk*, maka pengaruh *Pring pethuk* terhadap pemiliknya akan lebih kuat daripada pengaruh *Pring pethuk* terhadap pemilik yang tidak terlalu percaya dan tidak terlalu bergantung kepada *Pring pethuk* miliknya.

Khasiat *Pring pethuk* berasal dari jin penunggu yang ada pada *Pring pethuk* tersebut, yang umumnya berupa sesosok ular, lebih tepatnya sepasang ular hijau yang berukuran besar. Jin tersebut merupakan jin khodam atau jin-jin lain yang bersifat membantu, menolong, melancarkan usaha, dan sebagainya (WD, Agustus 2018). Masyarakat yang percaya akan kekuatan *Pring pethuk* bahkan rela mengeluarkan uang yang banyak dengan harga yang begitu fantastis hingga mencapai Rp 500.000.000,00 untuk mendapatkan *pring pethuk* (GY, Agustus 2018).

2. Makna *Pring pethuk*

Bambu Pethuk atau *Pring pethuk* adalah sebuah bambu yang memiliki kelainan pertumbuhan ruas, dimana ruas satu dengan yang lain tumbuh berlawanan sehingga kedua ruas tersebut bertemu atau dalam bahasa Jawa disebut *kepethuk* (WD, Agustus 2018). Jika dilihat dari sudut pandang paranormal atau mistis, *Pring pethuk* memiliki kegunaan yang banyak antara lain sebagai sarana penglaris, peningkat kewibawaan, sarana santet, dan lain lain. Keberadaan *Pring pethuk* masih merupakan kepercayaan turun temurun yang masih terjaga hingga sekarang, dan belum ada sebuah kitab atau buku kuno yang membahas mengenai *Pring pethuk*.

3. Karakteristik *Pring pethuk*

Pring pethuk memiliki penampakan yang unik dan berbeda dari bambu-bambu pada umumnya. Selain bentuknya yang jarang dijumpai pada bambu pada umumnya, *Pring pethuk* juga memiliki daya energi mistis yang dapat memberikan timbal balik positif bagi para pemiliknya. Jenis manfaat yang didapat dari *Pring pethuk* tersebut pun sangat beragam namun pada umumnya digunakan sebagai pesugihan dan media aparat hukum untuk mencari pelaku kejahatan. Terkait dengan banyaknya keuntungan yang bisa didapatkan oleh pemiliknya, *pring pethuk* tidak bisa didapat dengan mudah oleh sembarang orang.

Hanya ada beberapa jenis bambu yang dapat berubah menjadi *pring pethuk*, yaitu Pring orin atau pring berduri dan pring kuning (DR Agustus 2018). Berdasarkan keterangan narasumber, kedua jenis bambu tersebut merupakan jenis bambu yang mudah terkena penyakit, sehingga pada kedua jenis bambu tersebut antara satu ruas dengan ruas yang lain dapat tumbuh saling berhadapan.

a. Jenis *Pring pethuk*

Pring pethuk memiliki dua jenis atau model. Pertama adalah jenis *Pring pethuk* sesungguhnya, yang bambunya besar dan memiliki ruas yang jelas tumbuh saling berhadapan antara satu dengan yang lain. Sedangkan yang kedua adalah penjalin pethuk yaitu bambu kecil dengan ruas yang kecil dimana antar ruas saling bertemu namun tidak tampak jelas. Jenis yang lebih banyak dicari oleh kalangan paranormal dan kalangan pecinta *pring pethuk* adalah jenis *Pring pethuk*. Mereka percaya bahwa pring yang memiliki kekuatan atau energi mistis adalah *pring pethuk*, bukan penjalin pethuk. Namun

tidak sedikit paranormal yang membohongi masyarakat awam dengan menggunakan penjalin pethuk dengan dalih bahwa barang tersebut adalah *pring pethuk* yang dapat membawa kekayaan atau jodoh.

b. Simbol Keberadaan *Pring pethuk*

Keberadaan *Pring pethuk* dimanfaatkan oleh paranormal/dukun untuk mendapatkan penghasilan. Kebanyakan dari mereka menipu pelanggannya dengan menggunakan *Pring pethuk* palsu atau penjalin pethuk yang tidak memiliki kekuatan magis. Dalam melakukan aksinya tersebut paranormal mendapatkan keuntungan yang besar karena sebagian masyarakat Yogyakarta khususnya masih sangat percaya dengan adanya simbol-simbol. Masyarakat tentu lebih percaya dengan paranormal yang memakai suatu barang untuk digunakan sebagai jimat daripada hanya dibacakan sebuah kalimat mantra belaka. Hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer (Ritzer, 2003:29). Pelaku supranatural melakukan hal ini untuk mendapatkan keuntungan yang berlebih, disamping juga mereka menggunakan penjalin pethuk bukannya *pring pethuk* karena keberadaan *pring pethuk* yang asli sulit didapatkan.

Pring pethuk umumnya dijumpai di tempat-tempat *wangsat* yaitu daerah pinggir sungai dan sendang yang sering ditumbuhi banyak bambu (WD, Agustus 2018). Menurut informasi yang didapat dari narasumber, *Pring pethuk* banyak ditemukan di sekitar Bengawan Solo. Jenis bambu yang banyak ditemukan di sekitar Bengawan Solo adalah *Pring Orin*. Selain itu, bambu *Pethuk* juga pernah ditemukan di daerah Bekasi dan daerah-daerah yang dihuni oleh suku Dayak.

c. Cara Mendapatkan *Pring pethuk*

Terdapat beberapa versi kepercayaan untuk mendapatkan *Pring pethuk*. Versi pertama menyebutkan bahwa ketika seseorang ingin mendapatkan *Pring pethuk* maka ia harus melakukan sebuah ritual tirakat atau semedi dimana dikemudian hari ia akan mendapati sebuah mimpi atau ditunjukkan oleh seseorang dimana *Pring pethuk* itu berada (WD, Agustus 2018).

Versi yang kedua memaparkan bahwa untuk mendapatkan *Pring pethuk* tidak memerlukan tirakat atau semacamnya. *Pring pethuk* akan tumbuh sendiri secara alami karena adanya kelainan atau penyakit yang menyerang bambu tersebut (DR, Agustus 2018). Pernyataan tersebut didukung dengan informasi yang kami terima dari salah satu ahli anatomi botani, dosen salah satu universitas di Yogyakarta. Menurutnya, kejadian tersebut dinamakan anomali yaitu penyimpangan pertumbuhan ruas yang seharusnya tumbuh ke atas namun justru malah tumbuh ke bawah (MY, Maret 2018).

Versi ketiga menyebutkan bahwa *Pring pethuk* biasanya diwariskan secara turun temurun atau sekedar pemberian dari orang lain. Hal ini dikarenakan sulitnya menemukan *Pring pethuk* jika bukan dilakukan oleh ahlinya (paranormal). Ada pula yang mendapatkan *Pring pethuk* dengan cara membeli, namun kebanyakan *Pring* yang dijual tersebut adalah palsu (KJ, Agustus 2018).

d. Identifikasi Keaslian *Pring pethuk*

Keaslian dari *Pring pethuk* dapat dibuktikan dengan cara memasukan *Pring pethuk* ke aliran sungai. *Pring pethuk* asli akan cenderung melawan arus sungai. Bisa juga dibuktikan dengan melihat kedua ruas yang tumbuh pada *pring* (bambu) dengan menggunakan kaca pembesar untuk memastikan tidak ada lem yang digunakan untuk menyambung kedua ruasnya. Terdapat pula pembuktian dengan cara menyulupkan *Pring*

pethuk pada air kopi, sehingga akan nampak bekas lem pada *pring pethuk* yang palsu (WD, Agustus 2018).

4. Dampak Pengaruh

a. Manfaat

Pring pethuk disini merupakan salah satu benda sakral yang dianggap memiliki banyak manfaat antara lain sebagai sarana penglaris, kekebalan, perjodohan, meningkatkan jabatan, hingga sebagai sarana santet dan lain lain. Karena timbal balik yang akan didapatkan oleh pemilik *Pring pethuk* ini sangat instan dan luar biasa, maka sangatlah wajar apabila masih banyak orang yang ingin mendapatkan *Pring pethuk*. Kondisi ini sesuai dengan Teori Pertukaran Sosial dalam kategori proposisi sukses. Teori tersebut menjabarkan bahwa dalam setiap tindakan, ketika tindakan tersebut makin sering dilakukan maka si pelaku akan mendapat ganjaran, upah, manfaat, dan lain-lain baik berupa materi atau non-materi berupa pujian, pengakuan, kepuasan, dan lain-lain. Ganjaran-ganjaran tersebut memicu pelaku untuk semakin sering melakukannya. Dengan melihat berbagai manfaat, ganjaran, keuntungan yang bisa didapatkan oleh pemilik *pring pethuk*, maka wajar hingga saat ini masih banyak orang yang menginginkan untuk memiliki *pring pethuk*.

b. Efek Samping

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia. Begitu juga *Pring pethuk*. Selain dianggap mendatangkan banyak manfaat, kepemilikan *pring pethuk* juga mengakibatkan efek samping, antara lain sang pemilik akan merasa terganggu dengan keberadaan jin yang melekat pada *Pring pethuk* tersebut. Gangguan oleh jin yang ada pada *Pring pethuk* tidak selalu dialami oleh pemiliknya, namun dapat juga dialami oleh anggota keluarga lain (GY, Agustus 2018). Seseorang yang memiliki kepercayaan dan ketergantungan yang sangat kuat kepada *Pring pethuk* bahkan bisa menjadi gila saat si pemilik tersebut membuang *Pring pethuk* yang dimilikinya.

5. Motivasi

Eksistensi *Pring pethuk* tidak hanya ditemukan di tengah masyarakat awam, namun juga ditemukan di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi seperti dosen dan aparatur negara, yang ikut terjun dalam pencarian serta kepemilikan *Pring pethuk*. Banyak diantara mereka memiliki *Pring pethuk* dengan dalih untuk menambah kekayaan serta untuk menemukan uang atau barang yang hilang. Salah satu narasumber bercerita bahwa salah satu orang yang mendatangnya telah kehilangan uang sebesar 3 miliar, kemudian oleh salah satu paranormal diperintahkan untuk membeli *Pring pethuk* seharga 500 juta dengan dalih bahwa nanti uangnya yang hilang akan *kepethuk* (ditemukan). Terdapat pula aparatur penegak hukum yang menggunakan *Pring pethuk* untuk menangkap pelaku kejahatan. Hal ini pernah terjadi di daerah Bekasi dan Yogyakarta dimana sang pelaku kejahatan dengan sendirinya mendatangi aparat hukum untuk kemudian mengakui kesalahannya (DR, Agustus 2018). Masyarakat pada umumnya rela mengeluarkan uang yang banyak demi timbal balik berlebih. Teori pertukaran sosial yang dicetuskan oleh Goerge C. Homans menyebutkan bahwa dalam hubungan sosial terdapat sebuah ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang diperoleh orang-orang yang terlibat di dalamnya (Zeitlin, 2003:96).

H. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Masyarakat Jawa di Yogyakarta saat ini telah mencapai tahap perkembangan menuju masyarakat positivisme yang ditandai dengan kemajuan di bidang pendidikan dan teknologi. Kepercayaan masyarakat Jawa di Yogyakarta khususnya generasi mudanya terhadap benda-benda mistis mulai luntur, namun demikian eksistensi *pring pethuk* sebagai benda keramat yang dianggap dapat mendatangkan banyak manfaat masih ditemukan di kelompok masyarakat tertentu, terutama di kalangan paranormal dan pejabat/aparat.
- b. *Pring pethuk* dianggap sebagai benda keramat yang ‘mewah’ bagi kalangan masyarakat tertentu yang dikaitkan dengan kepercayaan bahwa benda tersebut dapat dijadikan sebagai alat pesugihan, pembawa jodoh, menaikkan jabatan, kewibawaan, jimat, bahkan untuk mencari penjahat/buronan dan untuk mengungkap kejahatan. Kondisi inilah yang memotivasi sebagian masyarakat untuk memiliki *Pring pethuk*.
- c. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk dapat memperoleh *pring pethuk*, antara lain:
 - 1) Harus melakukan sebuah ritual tirakat atau semedi dimana dikemudian hari ia akan mendapati sebuah mimpi atau ditunjukkan oleh seseorang dimana *Pring pethuk* itu berada.
 - 2) Untuk mendapatkan *Pring pethuk* tidak memerlukan tirakat atau semacamnya. *Pring pethuk* akan tumbuh sendiri secara alami karena adanya kelainan atau penyakit yang menyerang bambu tersebut.
 - 3) *Pring pethuk* biasanya diwariskan secara turun temurun atau sekedar pemberian dari orang lain. Hal ini dikarenakan sulitnya menemukan *Pring pethuk* jika bukan dilakukan oleh ahlinya (paranormal).
- d. Masyarakat Yogyakarta pada saat ini umumnya kurang mengetahui eksistensi *Pring pethuk*. Hal ini dikarenakan pendidikan di Kota Yogyakarta yang semakin maju sehingga mengubah pola pikir masyarakat yang dulunya percaya akan hal-hal mistis dan magis, sekarang mulai meninggalkan hal-hal mistis yang diluar akal pikiran manusia.

2. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti ajukan sebagai berikut:

- a. Eksistensi *pring pethuk* sebagai bagian dari budaya masyarakat Jawa di Yogyakarta sebaiknya didokumentasikan dalam museum khusus yang menyimpan benda-benda yang melambangkan kekayaan budaya Yogyakarta. Pemerintah dapat membuat semacam buku tentang kearifan lokal mengenai benda-benda mistis dan magis yang ada di Yogyakarta sehingga dapat dijadikan salah satu referensi wisata budaya di Yogyakarta.
- b. Masyarakat Yogyakarta semestinya dapat secara bijak memanfaatkan kearifan lokal berupa kepercayaan terhadap *Pring pethuk*. Jangan sampai bergantung pada kekuatan magis yang diluar nalar/rasional yang tidak sesuai dengan kemajuan teknologi di berbagai bidang. Kepercayaan yang berlebihan terhadap hal-hal yang tidak rasional dikhawatirkan akan membentuk mental instan dalam masyarakat.
- c. Mengajak umat beragama untuk saling memurnikan ajarannya. Bahwa kekuatan terbaik hanya pada Tuhan Yang Maha Esa. Jangan sampai masyarakat lebih percaya pada

keuntungan-keuntungan instan yang berasal dari jin dan bukan berasal dari kekuasaan Tuhan.

I. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini hingga selesai. Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Kepala Sekolah SMAN 7 Yogyakarta
2. Bapak ibu guru dan karyawan SMAN 7 Yogyakarta
3. Bapak Andhy Surya Hapsara sebagai pembimbing
4. Kedua orang tua peneliti
5. Semua responden penelitian
6. Rekan rekan SMA N 7 Yogyakarta yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

J. DAFTAR PUSTAKA

- Franz Magnis-Suseno. 2001. Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Gafur, Abdul. 2007. Al Qur'an dan Budaya Magi (Studi Antropologis Komunitas Keraton Yogyakarta dalam Memaknai al-Qur'an dengan Budaya Magi). Tesis. Program Studi Agama dan Filsafat Kosentrasi Studi Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. hal. 116
- Jaya, Pajar Hatma Indra. 2012. Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi. Humaniora Vol. 24 No.2, hal. 133-140.
- Johnson, Doyle-Paul. 1994. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid 1. Diterjemahkan oleh R.M.Z. Lawang). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hal. 84-89
- Moleong, Lexy. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George. 2003. Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Triyogo, Anan Hajid. 2005. Benda Benda Bertuah Masyarakat Jawa. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Zeitlin, Irvin M. 1995. Memahami Kembali Sosiologi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN 1

INTERVIEW GUIDE PELAKU/PEMILIK

Waktu dan Tempat

- Dimana bapak bisa memperoleh *pring pethuk*?
- Kapan dan pada jam berapa bapak dapat memperoleh *pring pethuk*?
- Berapa lama usaha bapak dalam mendapatkan *pring pethuk*?
- Mengapa tempat dan waktu tersebut menjadi syarat atau pilihan bapak dalam usaha mendapatkan *pring pethuk*?

Modal, Alat dan Teknik/strategi.

- Berapa modal bapak yang harus dikeluarkan untuk membeli *pring pethuk*?
- Bagaimana cara untuk mendapatkan *pring pethuk*?
- Bagaimana bapak menanggulangi hambatan dalam mendapatkannya?
- Bagaimana peluang dalam mendapatkan *pring pethuk*?
- Alat apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan *pring pethuk*?
- Bagaimana persaingan dalam dunia *pring pethuk*?
- Bagaimana cara menjaga atau merawat *pring pethuk*?

Kesempatan dan Hambatan

- Bagaimana momen/waktu bapak mendapatkan *pring pethuk*?
- Apa indikator bahwa bapak berhasil mendapatkan *pring pethuk*?
- Apa hal positif dan negatif yang di dapat dari menggunakan serta memiliki *pring pethuk*?

Motif

- Bagaimana awalnya bapak bisa berniat untuk memiliki *pring pethuk*?
- Hal-hal apa saja yang melatar belakangi bapak dalam menggunakan *pring pethuk*?
- Apakah ada suatu pertimbangan dengan pemikiran matang dahulu sebelum bapak menggunakan *pring pethuk*?

Presepsi

- Bagaimana arti *pring pethuk* itu sendiri menurut bapak
- Bagaimana pandangan bapak terhadap timbal balik yang bapak dapatkan?
- Bagaimana perasaan bapak ketika menggunakan *pring pethuk*?

INTERVIEW GUIDE NARASUMBER AHLI

Ahli Budayawan

- Bagaimana perkembangan *pring pethuk* di masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Bagaimana cara untuk menentukan keaslian *pring pethuk* yang dimiliki masyarakat?
- Apakah arti *pring pethuk* itu?
- Apakah pencarian *pring pethuk* di tengah-tengah masyarakat merupakan tradisi turun temurun?

5. Bagaimanakah arti atau makna dari kepemilikan *pring pethuk*?
6. Bagaimana filosofi dari *pring pethuk*?

Ahli Anatomi Tumbuhan Bambu

1. Bagaimanakah tinjauan ilmiah dari kemunculan *pring pethuk*?
2. Apakah persebaran *pring pethuk* itu sendiri hanya ada di Yogyakarta?
3. Apakah jenis *pring pethuk* memang sudah ada atau rekayasa manusia?
4. Bagaimanakah struktur *pring pethuk* yang unik ini menurut pandangan ilmiah?

Ahli ruqyah

1. Bagaimana dampak penggunaan *pring pethuk* bagi penggunanya?
2. Bagaimana penjelasan hubungan *pring pethuk* antara dengan bertambahnya kekayaan, kemudahan jodoh seseorang dan lain-lain sehingga masyarakat Jawa di Yogyakarta bisa percaya bahwa *pring pethuk* ini benar-benar memiliki kekuatan.
3. Apa saja keluhan dari para pengguna *pring pethuk* yang datang kepada anda?
4. Bagaimana cara membersihkan pengaruh *pring pethuk* pada penggunanya?
5. Setelah itu apa yang anda lakukan dengan *pring pethuk* tersebut?
6. Apakah dengan merusak atau merubah bentuk *pring pethuk* dapat mempengaruhi *pring pethuk* tersebut?

Pemandu (guide) museum koleksi bambu *pethuk*

1. Darimana asal koleksi *pring pethuk* yang ada di museum ini?
2. Bagaimana pihak museum mendapatkan *pring pethuk* tersebut?
3. Bagaimana awal mula masyarakat Jawa di Yogyakarta bisa mengenal kemudian mempercayai kekuatan dari *pring pethuk*?

INTERVIEW GUIDE MASYARAKAT DAERAH YOGYAKARTA

1. Bagaimana pandangan anda mengenai keberadaan *pring pethuk* di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah anda banyak menjumpai keberadaan *pring pethuk* ini?
3. Bagaimana pengaruh *pring pethuk* ini di tengah-tengah masyarakat sekitarnya?
4. Apa saja yang anda ketahui tentang *pring pethuk*?

LAMPIRAN 2

CONTOH DISPLAY DATA HASIL WAWANCARA

Waktu dan Tempat

“Itu dulu waktunya sesudah gempa datang kemari, kira-kira tahun 2007/2008 beliau datang ke Pondok ini. Dulu beliau datang tidak pakai seragam sehingga saya tidak tahu kalau itu adalah Kapolda. Ya saya langsung saja ceramah kalau itu syirik. Katanya sih di luar itu polisi pada ngawal, cumakan saya tidak tahu jadi saya anggap pasien biasa. Setelah mendengarkan ceramah saya beliau kemudian taubat dan menyerahkan Pring Pethuk ke saya.” (GY. Agustus 2018)

“Biasanya itu banyak ditemukan di daerah Bengawan Solo. Kebanyakan dari Pring Ori (DR Agustus 2018)

“yang jelas ditempat-tempat *pingit* yaitu sekitar sendang, tepi sungai yang banyak bambunya. Tapi itu tidak sembarangan bisa dapat, diperlukan cara khusus untuk mendapatkannya (WD Agustus 2018)

Karakteristik Pring Pethuk

“Jadi bentuk Pring Pethuk itu kayak bambu biasa mas, Cuma ada dua ruas yang saling bertemu seperti ini (mencontohkan dengan menggunakan spidol dan jari sebagai ruas). Ruas ini sama dan simetris antara satu dengan yang lain. Sebenarnya bentuk Pring Pethuk itu ada banyak mas, ada yang muter, berhadapan lewat samping, ada yang ketemunya tidak gathuk/jonjing. Tapi kalau yang ada isinya itu yang bentuk ruasnya simetris antara satu dengan yang lain” (KJ Agustus 2018).

“Ya setiap bentuk itu punya fungsinya sendiri-sendiri mas. Fungsinya tergantung sama pemiliknya ngisi jinnya untuk apa. tapi yang jelas, pring pethuk itu kalau yang ada isinya yang bentuk ruasnya simetri, kalau yang tidak simetris kemungkinan itu palsu.” (KJ Agustus 2018)

“pring pethuk ada 2 jenis yaitu pring pethuk itu sendiri dan pring penyambung. pring pethuk itu pring yang besar tapi kalau pring penyambung dia itu ukurannya lebih kecil dan ruasnya juga lebih kecil (DR & WD Agustus 2018)

Modal, Alat dan Teknik/Strategi

“Untuk mendapatkannya ada yang dengan memakai tirakat dan lain sebagainya tergantung sang pelaku. Ada juga yang datang lewat mimpi atau wangsit. Biasanya dijaga oleh dua ular hijau. (WD Agustus 2018)

Kesempatan dan Hambatan

“Biasanya ketika pring itu kena penyakit, biasanya ada pring pethuknya karena mengganggu pertumbuhan. Pring yang kena penyakit itu biasanya Pring Ori sama Pring Kuning, kalau Pring Wulung tidak bisa”. (DR Agustus 2018).

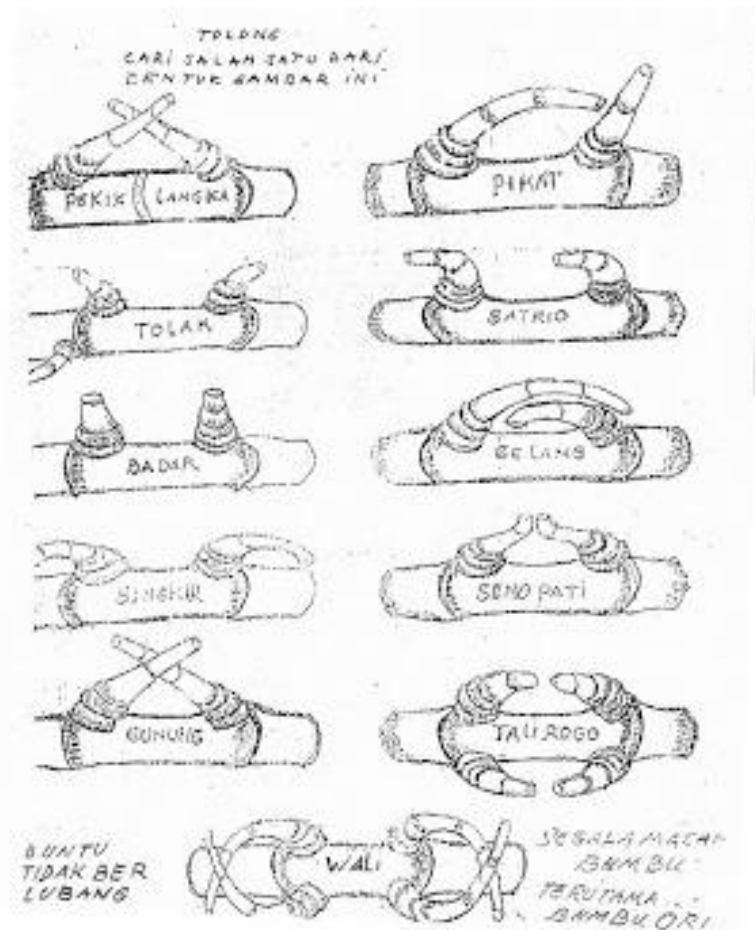
Motivasi

“Dulu Pak Kapolda kehilangan uang 3 Miliar, terus datang ke pondok Mlangi. Sama kyainya sana disuruh beli Pring Pethuk ini seharga 500 juta. Katanya nanti *kepethuk* (ketemu) gitu.” (GY Agustus 2018)

“Biasanya untuk penglaris, perjodahan, obat. Pring Pethuk ini biasanya menjadi simbol untuk paranormal menakutkan pasiennya karena masyarakat Jogja itu kan sangat suka ya dengan simbol-simbol seperti itu. (WD Agustus 2018)

LAMPIRAN 3

GAMBAR PRING PETHUK



Gambar 1: Jenis-jenis *Pring Pethuk*

Sumber: <http://www.dewisundari.com/asal-usul-dan-kegunaan-bambu-petuk-asli/>



Gambar 2: Contoh *Pring Pethuk*

<https://www.bukalapak.com/p/hobi-koleksi/koleksi/koleksi-lainnya/1aioz3-jual-bambu-petuk-pring-pethuk>

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gb.3. Pasar Bringharjo Sabtu 11 Agustus 2018



Gb.4. Kediaman GY Selasa, 7 Agustus 2018



Gb.5. Kediaman WD Ahad 5 Agustus 2018



Gb.6. contoh Pring Pethuk Kamis 2-8-2018



Gb.7. Kediaman KJ Senin 6 Agustus 2018



Gb.8. contoh Pring Pethuk Sabtu 11 Agustus 2018

LAMPIRAN 4

LOG-BOOK

Title of activity : EKSISTENSI *PRING PETHUK* PADA MASYARAKAT
JAWA DI YOGYAKARTA

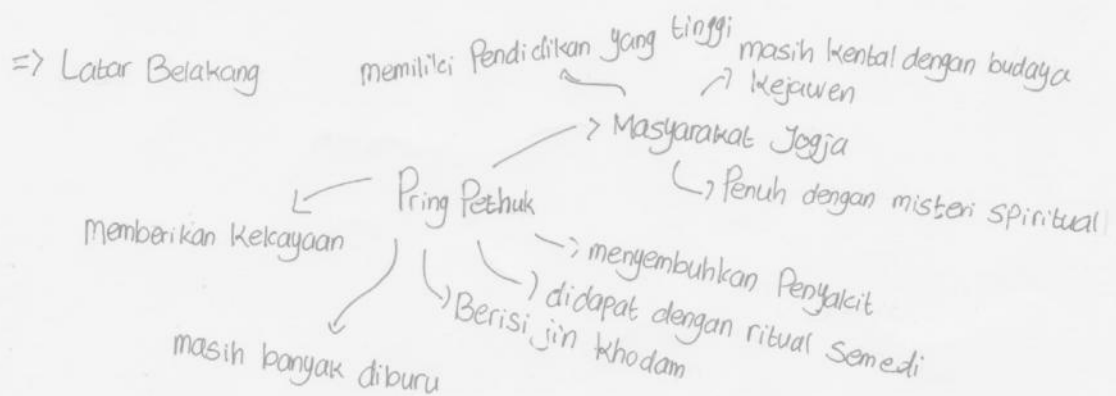
Member(s) 1 : Muhammad Jauharrazan Kaffahaya Suyalunarjati

Member(s) 2 : Fadli Putra Pratama

Institution : SMA Negeri 7 Yogyakarta

Date and time Kamis, 15 Maret 2018 di Sekolah

=> Penambahan Sumber info Pring Pethuk bersama guru pembimbing di perpustakaan



Ket : di Perpustakaan
waktu pulang sekolah

=> Malam hari

Penulisan latar belakang yang dibuat paragraf dengan bahasa formal di rumah

Executor(s):
Muhammad Jauharrazen
Fadli Putra P

Supervisor:


Date and time Jumat, 16 Maret 2018

Ket: Setelah Sholat Jumat
bertempat di Perpustakaan.

=> Penambahan latar belakang

=> Pembuatan rumusan masalah:

- Bagaimana Eksistensi keberadaan Pring Pethuk saat ini?
- Bagaimana cara mendapatkan Pring Pethuk?
- Bagaimana dampak dari kepemilikan Pring Pethuk?
- Apa motivasi dalam mendapatkan Pring Pethuk?
- Bagaimana Pendapat masyarakat tentang ~~keberadaan~~ Pring Pethuk?

=> Tujuan Penelitian:

- Mengetahui Eksistensi Keberadaan Pring Pethuk saat ini
- Mengetahui cara mendapatkan Pring Pethuk
- Mengetahui dampak dari kepemilikan Pring Pethuk
- Mengetahui motivasi dalam mendapatkan Pring Pethuk
- Mengetahui Pendapat masyarakat tentang Keberadaan Pring Pethuk

=> Manfaat Penelitian

- menambah ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi tentang keberadaan benda mistis
- membantu Pemerintah dalam menentukan kebijakan



Executor(s):

Muhammad Jauharrazen
Fadli Putra P

Supervisor:

Date and time Sabtu 18 Maret 2018

=> Menginap di rumah guru pembimbing

- Pembuatan dan Penyempurnaan Bab 1-3 (20.00 - 01.30 WIB)

- Teori yang digunakan adalah :

- a) Perkembangan Masyarakat (Aguste combe)
- b) Tindakan Sosial (Max Weber)
- c) Pertukaran Sosial (George C. Homans)
- d) Interaksi Simbolik (Herbert Blumer)

- Latar dan waktu :

Tempat -> Daerah Istimewa Yogyakarta

Waktu -> April - Juli 2018

- Subjek Penelitian :

- Praktisi rugby
- Pemandu museum
- Ahli anatomi kumbuhan
- Kolektor
- Budayawan
- Abdi Dalem Kraton
- Pemilik / Pengguna.

- Teknik Pengambilan Sampel

- Purposive sampling
- Snowball sampling

- Teknik Pengumpulan data

- Observasi
- Wawancara
- Dokumen

Executor(s) :

Muhammad Jauharrazan
Fadli Putra D

Supervisor :



Date and time: Ahad, 19 Maret 2018.

=> Melanjutkan Bab 1-3, Penyempurnaan dan revisi

- revisi judul menjadi

'Eksistensi Pring Peihuk Pada Masyarakat Jawa di Yogyakarta'

- Teknik Analisis Data:

• Reduksi Data

• Display Data

• Mengambil kesimpulan dan verifikasi

- membuat pertanyaan wawancara:

• Pelaku/Pemilik:

1) waktu dan tempat

2) Modal alat dan teknik/Strategi

3) Kesempatan dan hambatan

4) Motif

5) Presepsi

• Budayawan:

1) Perkembangan

2) Arti

3) Keastian

4) Filosofi

• Ahli Anatomi Tumbuhan:

1) Tinjauan ilmiah

2) Daerah Persebaran

3) Jenis

4) Struktur Pring

• Ahli Ruqyah:

1) Dampak

2) Hubungan kekayaan

3) Keluhan

4) membersihkan pengaruh

5) merubah bentuk

• Pemandu museum:

1) asal koleksi

2) cara mendapatkan

3) asal mula kepercayaan

=> Pendaftaran dan Pengiriman naskah
opsi (dilakukan Pembimbing)

ket: 08.00-17.30 WIB

Executor(s):

Muhammad Jauharrazon

Fadli Putra P

Supervisor:



Date and time	Senin, 2 April 2018
---------------	---------------------

=> Rencana kunjungan dan observasi Ice Museum
Merapi

Ket: Di sekolah
Istirahat kedua

- Hari Ahad di bulan April

=> Menambah Pertanyaan wawancara

Executor(s): Muhammad Jauharrazan Fadli Putra P	Supervisor: 
---	--

Date and time	Ahad, 29 April 2018
---------------	---------------------

Ket : 09.00 - 17.00 WIB

- => Perjalanan menuju Museum Merapi
- tidak menemukan Pring Pethuk
 - Mendapat informasi di museum Sisa Hartaku terdapat Pring Pethuk

=> Hari ~~ke~~ Senin 16 Juli 2018 di sekolah istirahat ke-3

- Planning rencana Pengumpulan data dengan Pembimbing

=> Hari Kamis 2 Agustus 2018 Sore pukul 16.23 - 17.00

- di rumah kediaman narasumber
- Mendapati Pring Pethuk Palsu
- dan sedikit informasi

=> Ahad 5 Agustus 2018 14.10 - 15.20.

- Kediaman WP
- wawancara Paranormal
- tidak ditemukan Pring Pethuk

=> Senin 6 Agustus 2018

- Kediaman narasumber Pemilik (KJ)
- Pring Pethuk dipinjam di Wonosobo untuk mengundang walet

=> Selasa 7 Agustus 2018

- kediaman GY
- Mendapati Pring Pethuk seharga 500jt

Executor(s): Muhammad Jauharrazan Fadli Putra P	Supervisor: 
---	--

Date and time	Sabtu 11 Agustus 2018
---------------	-----------------------

Pasar Bringhamo

- = 7 mencari Pring Pethuk Palsu
- mendapatkan dan membeli Pengalin Pethuk
 - Penjual berada di daerah belakang Pasar
 - menjual barang antik dan lainnya lainnya

Executor(s): Muhammad Jauharrazin	Supervisor: 
--------------------------------------	--

HALAMAN PENGESAHAN

PROPOSAL PENELITIAN

EKSISTENSI *PRING PETHUK* PADA MASYARAKAT JAWA DI YOGYAKARTA

Penyusun :

Nama : Muhammad Jauharrazan Kallahaya Suryalunarjati

Kelas / NIS : X IPS 1 / 7836

Nama : Fadli Putra Pratama

Kelas / NIS : X IPS 2 / 7853

Telah disetujui dan disahkan oleh:
Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Yogyakarta,
untuk mengikuti seleksi OPSI
Tingkat Nasional Tahun 2018

Disahkan di: SMA Negeri 7 Yogyakarta

Hari/tanggal: Senin, 12 Maret 2018



Mengesahkan,

Drs. Budi Basuki, M.A.

NIP. 19621114 199412 1 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA

Alamat : Jl. M.T. Haryono 47 Yogyakarta Telp. (0274) 377740, Fax (0274) 378333
Website : <http://www.seveners.com> ; e-mail : info@seveners.com Kode Pos 55141

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Jauharrazan Kaffahaya Suryalunarjati
NIS : 7836
Kelas : X IPS 1
Sekolah : SMA N 7 Yogyakarta
Posisi : Ketua Peneliti
Judul Karya : Eksistensi *Pring Pethuk* Pada Masyarakat Jawa Di Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dalam karya tulis saya tersebut adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan plagiat / jiplakan, belum pernah diikuti pada lomba yang sama / sejenis, baik di dalam maupun di luar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apabila kemudian diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 12 Maret 2018

Yang Membuat Pernyataan,

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Drs. Budi Basuki, M.A.
NIP 19621114 199412 1 001



M. Jauharrazan Kaffahaya Suryalunarjati
NIS 7836